KONSTRUKSI BUDAYA BATAK DI RADIO MORA 88,50 FM BANDUNG

(Studi Konstruksi Sosial Media Massa Mengenai Budaya Batak Dalam Program Acara Eksepsi Di Radio Mora 88,50 FM Bandung)

Ade Chandra

Nim. 41809172

This study aims to determine the Batak Cultural Construction On Radio 88.50 FM Bandung Mora. To answer the Batak cultural construction that consists of several sub-focus is externalization, objectivization, internalization of the Batak culture construction in mora radio programs through exception.

This study used a qualitative approach to the study of the social construction of the mass media. Informants in this study consist of 5 (five) people, consisting of: two (2) people to research informants and three (3) supporting the informant. Own data obtained through in-depth interviews, participant observation, literature, internet searches, and other literature sources. The data analysis techniques used are data reduction, data collection, data presentation, drawing conclusions, evaluation. Then test the validity of the data with the data triangulation.

These results indicate that the externalization Construction the Batak culture in Bandung 88,50 fm radio Mora started from the interaction between the individual message event listener through objectivization construction program exception the Batak culture in Mora 88.50 fm radio programs played Bandung when the tagging process occurs listeners in the intersubjective world indirectly. While the internalization Construction the Batak culture at 88.50 fm radio Mora Bandung, an understanding of the subjective and objective listener and creator program. In understanding individual differences in how listeners can be seen not only live in the same world, but also participated in the presence of the other party in this case is the the Batak culture.

From the research it can be concluded that the construction of the Batak culture at 88.50 fm radio Mora Bandung. change the viewpoint of the listener in the Sunda land Batak culture through the program exception. Exception event is a special process of acquiring knowledge about the listener Batak culture itself.

Suggestions are given to make a new innovation such as making the program more attractive packaging, addition and repetition of events so that information provided can be delivered.

Keywords: Batak Cultural Construction On Radio 88.50 FM Bandung Mora

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini acara di radio telah banyak menumbuhkan kegairahan bagi para pendengarnya. Dalam interaksi sosial diantara anggota masyarakat sebagaimana pendengar sendiri merasa menjadikan radio sebagai sesuatu yang membuat realitas sosial.

Kendati demikian pada kenyataan lainnya membawa kepada serangkaian pertanyaan bagaimana suatu realitas sosial dapat dikonstruksi oleh radio melalui acara yang disajikan. Dengan kata lain adakah format acara tertentu dari radio yang menunjukan adanya ciri ciri realitas sosial yang dibentuk atau disusun oleh suatu acara radio, kemudian, adakah makna implikasi sosial tertentu dan citra sosial suatu acara di radio.

Eksternalisasi sebagai bagian dari penyesuian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan *obyektivasi* sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dan *internalisasi* merupakan upaya individu mengindentifikasi diri dengan lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Sebagai media yang dapat mengkonstruksi realitas sosial, acara radio bisa dikatakan mampu melewati momen yang ada diatas tersebut. Dengan kata lain melalui tahap-tahap tadi. Acara disuatu radio merupakan suatu penyusuaian dengan dunia budaya masyarakat, acara diradio juga melalui proses pelembagaan, yang pada akhirnya acara terinternalisasi melalui individu yang mengindentifikasikan dengan lembaga sosial.

Disadari atau tidak kebudayaan yang ada diradio Mora 88,50 FM sangatlah kental dengan nuansa - nuansa dari Sumatra Utara, dilihat dari konstruk media tersebut dalam kaitan ini ialah radio Mora 88,50 FM dengan kebudayaan bataknya yang menjadi ciri khas dari radio tersebut.

Peneliti melihat bahwa pengaruh budaya batak yang ada di radio Mora FM 88,50 telah terbentuk sejak awal berdirinya radio tersebut, dengan latar belakang radio yang berbasis hukum dan juga dipengaruhi oleh pemilik radio Mora 88,50 FM dalam hal ini ialah Bapak Monang Saragih yang notabene adalah orang asli Sumatra utara dan bersuku batak, yang ingin membuat budaya batak lebih dikenal dikalangan masyarakat sunda dengan salah satunya membuat konsep yang latar belakangnya tentang seluk beluk budaya batak, kekentalan kebudayaan batak yang ada diradio Mora 88,50 FM tercermin dari acara acara yang dituangkan oleh radio Mora tersebut khususnya yang bertemakan tentang kebudayaan.

Ada hal yang menarik ketika melihat pada konteks budaya yang ada di radio Mora 88,50 FM, dengan ciri khas budaya batak yang ada di radio tersebut, namun di satu sisi mayoritas pendengar setia radio tersebut adalah masyarakat Bandung yang notabene sangatlah kental

dengan budaya sunda. Bagaimana konstruksi sosial media dalam hal ini radio Mora 88,50 FM terhadap realita ini. Bagi peniliti ini menjadi pertanyaan besar dan menjadi fokus utama permasalahan yang akan peniti teliti.

Peneliti sesungguhnya tidak akan membahas muatan pesan media terhadap budaya batak di radio Mora, namun yang ingin coba dikupas adalah kemampuan teknologi media massa khususnya radio, sebagai media yang efektif selain televisi dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial, yang ada di radio Mora 88,50 FM melalui acara yang bertemakan kebudayaan. Kemampuan konstruksi sosial media massa, tidak terlepas dari hasil pemikiran manusia, yang secara realitas membutuhkan kecepatan dalam melakukan pertukaran informasi itu sendiri.

Pembahasan mengenai konstruksi sosial teknologi media massa, tidak terlepas dari pemikiran dasar tentang konstruksi realitas sosial yang berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dimana masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis. Maka kemunculan media massa, sebagai revisi pendekatan konstruksi sosial atas realita yang dikembangkan Berger dan Luckmann. Media massa khususnya radio mampu melakukan sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial pun berlangsung dengan sangat cepat dan merata.

Maka dari itu radio Mora 88,50 FM mempunyai program acara “EKSEPSI” (Ekspresi Pesona dan Tradisi). Dengan ini mengharapkan agar para pendengar dapat mengetahui kebudayaan batak yang ada di radio tersebut. Dengan isi program yang ada diacara tersebut, membuat para pendengar setia radio Mora 88,50 FM khususnya dalam acara eksepsi menjadi semakin tahu tentang kebudayaan batak itu sendiri. Tentunya berita atau informasi yang diberikan kepada pendengar tentang kebudayaan batak diacara radio Mora.

Munculnya acara eksepsi itu sendiri dikarenakan radio Mora FM bukan saja ada di Jawa Barat tetapi juga di Sumatera Utara di frekuensi 91.30 FM Sumut. Memiliki visi dan misi yang sama agar mampu menjadi penghubung antar kontak pendengar melalui acara kirim-kirim salam dan lagu-lagu batak yang disajikan pada acara Eksepsi.

Acara eksepsi disini mempunyai tujuan yaitu memperkenalkan budaya batak di tanah sunda, sekaligus menikmati lagu-lagu dari tanah batak. Keunikkan inilah yang menjadi daya tarik pendengar untuk bergabung di acara eksepsi yang menghibur dan membahas tema-tema yang ringan.

Program interaktif merupakan konsep utama acara eksepsi di radio Mora FM. Bukan saja lagu-lagu, tetapi juga mewawancarai budayawan dari tanah batak dan artis-artis lokal atau nasional yang berlatar belakang dan lahir dari tanah batak.

Untuk itu, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalah yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu ***Bagaimana Konstruksi Budaya Batak Di Radio Mora 88,50 FM Bandung***

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ***Eksternalisasi*** Konstruksi Budaya Batak di Radio Mora 88,50 FM ?
2. Bagaimana ***Objektivasi*** Konstruksi Budaya Batak di Radio Mora 88,50 FM ?
3. Bagaimana ***Internalisasi*** Konstruksi Budaya Batak di Radio Mora 88,50 FM ?

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, dengan cara studi konstruksi sosial media massa. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut, Studi kepustakaan, Penelusuran Data *Online*, Studi Lapangan, Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), Dokumentasi**.** Teknik pengumpulan data Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*), dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, informan penelitian berjumlah 5 orang, dimana 2 diantaranya sebagai informan utama pemilik dan penyiar acara radio Mora 88,50 FM Bandung dan 3 diantaranya sebagai informan pendukung. Teknik analisis data dilakukan secara Reduksi Data (*Data reduction*), Pengumpulan Data (*Data collection*), Penyajian Data (*Data*

Display),Evaluasi *(Evaluation)*, Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*). Uji keabsahan dilakukan dengan cara Triangulasi, *Membercheck* dan Diskusi dengan teman sejawat.

1.4 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul KONSTRUKSI BUDAYA BATAK DI RADIO MORA 88,50 BANDUNG (Studi Konstruksi Sosial Media Massa Mengenai Budaya Batak Dalam Program Acara Eksepsi Di Radio Mora 88,50 FM Bandung) mengenai Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi.

Ekstrenalisasi (Penyusuaian Diri) Konstruksi Budaya Batak Di Radio Mora 88,50 FM Bandung. Tahap ekternalisasi, dimulai dari interaksi antara pesan acara dengan individu pendengar melalui program acara eksepsi diradio Mora 88,50 FM. Bagian terpenting membangun sebuah program acara kebudayaan ditempat berbeda bukanlah pekerjaan mudah. Ketika sebuah acara ditayangkan, maka harapan besar dari pencipta acara atau pemilik dari acara tersebut adalah agar pendengar memperoleh acuan dari nilai dan citra program acara yang ada dalam program acara tersebut. Hal tersebut tersirat pada penjelasan yang telah diwawancarai bahwa maksud dari pemilik membuat program acara tersebut adalah untuk mengintervensi pendengar. Dengan demikian, pemilik atau pembuat program acara berharap agar nilai atau citra dalam program acara itu menjadi acuan bagi pendengar acara eksepsi.

Acara eksepsi sebagai produk dari masyarakat dieksternalisasikan oleh pendengar ke dalam dunia sosiokulturalnya. Ekstrnalisasi terjadi secara dini karena adanya kedekatan antara radio/program acara dengan pendengarnya. Dapat dipastikan, setiap pendengar menikmati acara tersebut setiap diputarkan, karena umumnya pendengar tidak hanya di Bandung melainkan di Jawa Barat karena siaran acara tersebut hampir meliputi keseluruhan jawa barat. Sehingga saat pemberian mengenai budaya batak maupun orang batak tersebut mulai tidak bagus, karena *image* yang didapat oleh masyarakat sunda mengenai orang batak akan berimbas terhadap kebudayaanya, justru ketika pendengar semakin menggantungakan dirinya terhadap program acara tersebut sebagai sumber informasi, hiburan dan sebagainya.

Ketergantungan terhadap radio ataupun program acara tersebut seperti wawancara diatas mempermudah proses eksternalisasi terjadi, dimana pendengar setiap saat akan

berupaya menyesuaikan dirinya dengan acuan nilai yang didengarnya melalui acara eksepsi mengenai kebudayaan batak baik itu lagu-lagu, falsafah dan sebagainya. Acuan nilai itu akhirnya menjadi *mind frame* pendengar yang tersimpan dalam ingatannya mengenai kebudayaan batak melalui program acara eksepsi.

Dengan demikian acara eksepsi diradio Mora tersebut begitu penting dalam kehidupan sosiokultural pendengar program acara eksepsi, karena tanpa disadari pendengar berupaya menyesuaikan dirinya dengan apa yang didengar melalui acara eksepsi tersebut mengenai kebudayaan batak ataupun hal lainnya yang bersetuhan dengan kebudayaan batak.

Dengan demikian setiap acara mengenai kebudayaan yang telah diputarkan diradio Mora melalui acara eksespsi maka akan ada upaya menafsirkan makna dari acara eksepsi tersebut, yang di sebut Berger dan Luckman ialah obyektivasi.

Obyektivasi (Penandaan) Konstruksi Budaya Batak Di Radio Mora 88,50 FM Bandung. Obyektivasi acara eksepsi ini berlangsung lama, dan terjadi dengan atau tanpa harus melalui tahap tatap muka. Bahwa setelah acara tersebut disiarkan di radio Mora, maka obyektivasi terjadi di antara pendengar acara tersebut dalam artian terjadi dalam dunia intersubyektif pendengar acara itu. Sedangakan pencipta acara tersebut ialah pemilik dan penyiar acara tersebut ikut terlibat dalam dunia intersubyektif pendengar acara eksepsi. Hal terpenting dari obyektivasi ialah penandaan maka penandaan acara eksepsi terjadi ketika pemilik dan penyiar acara eksepsi mulai menciptakan dan menyiarkan acara tersebut.

Ketika acara itu diputarkan maka terjadi penandaan dalam acara tersebut oleh pendengar dan disaat itu juga terjadi penandaan dalam dunia intersebuyektif pendengar acara yaitu proses menandai citra radio yang menyiarkan acara eksepsi tersebut oleh pendengar.

Bisa dikatakan, acara selalu digunakan untuk menandakan citra radio tersebut. Karna kalau tidak maka acara tersebut tidak memiliki citra sama sekali. Jadi, sebenarnya citra yang diberikan terhadap acara eksepsi itu sebagai penandaan terhadap citra dari radio Mora tersebut.

Ada penandaan dalam acara eksepsi untuk menandai sebuah citra pada radio Mora melalui program acara eksepsi. Akan tetapi penandaan oleh pendengar atas acara eksepsi tergantung pada tingkat pengetahuan pendengar. Setiap individu pendengar menggunakan

pengetahuannya mereka sendiri, untuk memberikan penandaan terhadap acara eksepsi dan radio yang memutarkan acara tersebut.

Perbedaan dalam penandaan acara eksepsi itu menghidupkan pengetahuan dalam dunia intersubyektif pendengar acara tersebut secara tidak langsung, penandaan terhadap acara eksepsi tersebut telah menunjukan penandaan berbeda mengenai acara dan radio tersebut sebagai pembuat dari acara mengenai kebudayaan batak.

Internalisasi (Pemahaman Individu) Konstruksi Budaya Batak Di Radio Mora 88,50 FM Bandung. Dengan demikian, internalisasi acara eksepsi di radio Mora merupakan pemahaman mengenai subyektif dan obyektif pendengar(masyarakat) dan pencipta program acara baik pemilik atau pun penyiar acara tersebut lalu pemahaman mengenai acara eksepsi sebagai sesuatu yang bermakna mengenai kebudayaan dan pemahaman itu diambil dan dibuat ulang dalam realitas tertentu.

Pemahaman tersebut terjadi bukan secara otonom dari individu yang terisolasi, dimulai dari "mengambil alih" makna yang telah dipahami oleh masyarakat pendengar acara tersebut. Sehingga dalam pemahaman tersebut pemilik dan penyiar program acara maupun pendengar acara dapat membuat makna baru sebuah citra acara tersebut bahkan dapat membuat ulang penegasan makna-makna itu secara kreatif.

Dengam demikian, acara eksepsi tersebut adalah sesuatu dari *image* orang batak dan kebudayaannya yang didapat masyarakat sunda yang telah mengulangi penegasan identitas kebudayaan batak. Pembuatan atau penegasan makna kebudayaan dalam acara eksepsi terjadi setiap saat dan terus menerus selama acara itu ada, sehingga terjadi penandaan pada acara eksepsi tersebut secara timbal balik yang berlangsung terus menerus di antara keduanya, yaitu antara pendengar acara tersebut dengan acara tersebut. Sehingga pendengar dalam memberikan penandaan bisa sama-sama memahami bahwa pendengar tidak saja hidup dalam dunia yang sama namun mereka harus juga berpatisipasi dalam keberadaaan pihak lain dalam hal ini ialah kebudayaan batak itu sendiri.

Pemahaman acara eksepsi oleh individu ataupun masyarakat sunda telah dipahami oleh individu dan masyarakat sunda lainnya dalam hal ini ialah pendengar sebagaimana memahami perbedaan atau persamaan di antara keduanya dalam hal mengenai kebudayaan khususnya kebudayaan batak dalam acara eksepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa acara

eksepsi adalah proses memperoleh pengetahuan khusus masyarakat sunda mengenai kebudayaan batak itu sendiri.

Tahap Penyiapan Materi Konstruksi**.** Menjelaskan proses konstruksi budaya batak di radio Mora 88,50 FM Bandung dimulai dari menjelaskan bagian bagian acara eksepsi itu sendiri, kepentingan dibalik pemutaran acara eksepsi dan yang melahirkan acara tersebut.

Acara eksepsi tersebut lahir diradio Mora dari proses panjang penggarapan sebuah acara. Banyak kalangan tidak mengetahui kalau acara eksepsi tersebut yang berdurasi kurang lebih tiga jam, membutuhkan proses kerja yang sangat rumit dan panjang untuk memahami tahapan konstruksi maka harus diketahui dulu bagaimana acara dibuat, sampai pada situasi acara siap untuk ditayangkan.

Secara sederhana, awal kelahiran acara eksepsi dimulai dari radio Mora yang ingin memutarkan sebuah konsep acara yang bertemakan kebudayaan yang dikususkan kepada acara kebudayaan batak. Radio Mora percaya bahwa acara yang bertemakan kebudayaan adalah cara paling tepat memasarkan kebudayaan batak diranah sunda karna dengan itu masyarakat sunda dapat mengetahui bahwa kebudayaan batak dan masyarakatnya mempunyai suatu kemiripan budaya dengan masyarakat sunda.

Dalam menyiapkan materi konstruksi acara memanglah sangat penting dalam acara tersebut. Radio Mora sebagai pembuat acara eksepsi dan beberapa juga ikut terlibat dalam pembuatan materi acara tersebut. Namun banyak kasus dalam pembuatan sebuah acara yang terkesan terburu-buru atau karna alasan tidak mempunyai banyak dana tidak melibatkan banyak pihak dalam menyiapkan materi tersebut. Sehingga akhirnya semua keputusan diambil oleh kepetingan intern yaitu pemilik radio tersebut, namun pada kasus lainnya materi konstruksi sudah ditentukan sendiri oleh pemilik radio tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa acara adalah suatu bentuk pelayanan public, dimana acara selalu berhubungan langsung dengan masyarakat luas. Sehubungan dengan itu acara sendiri membawa kepentingan yang beragam kemasyarakat. Oleh karnanya sering terjadi acara disikapi kurang respontif terhadap nilai nilai yang ada di masyarakat.

Tahap Sebaran Konstruksi. Sebaran konstruksi budaya batak diradio Mora88,50 FM Bandung dilakukan melalui strategi acara yang diputarkan, konsep strategi acara yang dilakukan oleh radio mora melalui program acara eksepsi ialah melalui pemilik dari

radio tersebut dimana pemilik dari radio tersebut yang mempunyai konsep sendiri dalam hal mengenai kebudayaan batak yang akan diputarkan atau dinformasikan kepada masyarakat diranah sunda.

Pemilihan strategi langsung dalam acara tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi secara langsung prilaku pendengar acara eksepsi. Ada pemikiran awam, bahwa informasi yang jelas, akan menuntun orang yang tertarik terhadap informasi itu kearah sumbernya. Karena itu acara yang jelas akan memiliki pengaruh terhadap perilaku pendengar acara tersebut.

Asumsi dasar ini bahwa ada beberapa kelompok pendengar acara tersebut yang membutuhkan penjelasan terperinci terhadap informasi mengenai kebudayaan batak dalam program acara eksepsi, dari pada hanya sekedar mendengarkan acara tersebut tanpa tidak ingin mengetahui mengenai kebudayaan batak yang diinformasikan. Pengunan strategi dalam acara eksepsi dapat digunakan secara bersama-sama artinya semua strategi dapat digunakan sekaligus dalam acara eksepsi termasuk menggabungkan bebarapa bagian strategi itu dengan bagian lainnya.

Secara bebas penyiar acara lebih senang menggunakan beberapa strategi acara secara bersama-sama karna seringnya keterbatasan durasi penyiaran progam maka penyiar sering mengunakan strategi yang tepat untuk sebuah program acara terutama yang mengenai acara kebudayaan agar dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Tahap Pembentukan. Pemilihan strategi juga berkaitan dengan bagaimana soerang penyiar hendak membangun pembentukan pesan dan *image* suatu acara. Pesan dan konstruksi *image* sendiri adalah bagian yang secara khusus disiapakan oleh penyiar acara tersebut sebagai hal yang selalu ada didalam acara. Yang dimaksud konstruksi pesan dan *image* adalah pesan dan *image* apa yang sedang dibangun untuk acara tersebut, melalui acara tersebut pemilik ingin mengintervensi pendengar untuk membuat keputusan .

Dengan kata lain bukan acara kalau tidak untuk menjual dan untuk itu maka acara harus membangun sebuah kesan melalui pesan-pesan yang disampaikan bahwa informasi yang diberikan ialah sebuah informasi yang bagus, sesuatu yang pantas diperdengarkan. Bahkan acara harus mampu menimbulkan kebutuhan pendengar terhadap kebudayaan batak.

Kepentingan pemilik adalah tujuan utama yang harus diperhatikan dalam pembentukan konstruksi. Kepentingan pemilik diwujudkan dengan mengkonstruksikan citra yang baik terhadap radio Mora, acara eksepsi dan kebudayaan batak. Pembuat acara percaya bahwa disinilah letak kekuatan acara eksepsi. mereka percaya konstruksi citra dalam banyak hal akan mampu mengubah pemikiran masyarakat luas mengenai masyarakat dan kebudayaan batak itu sendiri khususnya diranah sunda.

Tahap Konfirmasi. Orang menyukai suatu acara disuatu radio bisa karna terbiasa dengan radio tersebut sehingga enggan beralih keradio lainnya. Ada juga yang memilih suatu program acara karna faktor loyalitas, karna loyalitas menciptakan hubungan emosional antara radio dengan pendengar setianya, sehingga sesorang yang loyal terhadap suatu radio tidak akan pernah merasa bosan karna sudah menyetel dengan radio dan program program acaranya. Bagi orang-orang tertentu yang tidak memahami kualitas suatu program acara akan melihatnya sebagai sebuah hiburan semata tetapi ada sebagian dari orang-orang yang benar mengingini suatu acara dilihat dari infomasi yang diberikan.

Acara diradio Mora ikut menentukan pilihan individu terhadap suatu program acara berdasarkan kebutuhan dan hiburan semata. Banyak suatu individu memilih suatu program acara karna acara mengakat suatu kebudayaan taupun mengangkat hal lainnya tergantung kebutuhan individu. Mereka bangga atas pilihan program acara yang dipilihnya karna ada sesuatu hal didalam program acara yang dicarinya.

Acara diradio Mora yaitu eksepsi selain memberikan informasi pengetahuan kepada pendengar tetang suatu kebudayaan batak yang belum mereka tahu juga menjadi media interaksi antar pendengar setia dengan radionya dan invidu juga menjadikan salah satu program acara diradio Mora sebagai ukuran kualitas informasi yang diberikan mengenai masyarakat batak dan kebudayaannya.

Dengan demikian kehadiran konstruksi budaya batak pada program acara eksepsi tidak bisa lepas dari peran faktor lain diluar konstruksi tersebut, karena konfirmasi dibutuhkan individu untuk memperkuat keputusannya tentang suatu pengetahuan mengenai kebudayaan batak yang diperolehnya dari acara eksepsi tersebut.

1.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, sehingga peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Eksternalisasi (Penyesuaian Diri)**

Radio Mora 88,50 FM Bandung sebagai radio yang mempunyai konsep program acara mengenai kebudayaan khususnya budaya batak. Tidak serta merta langsung membuat program acara tampa melihat bagaimana cara agar program acara tersebut dapat diterima dikalangan masyarakat sunda. Dengan mengubah sudut pandang pendengar diranah sunda mengenai budaya batak melalui program acara eksepsi, membuat masyarakat diranah sunda dapat lebih mengetahui mengenai kebudayaan batak dan hal terpenting menumbuhkan minat pendengar mengenai kebudayaan batak secara lebih mendalam melalui program acara eksepsi.

2. **Obyektivasi (Penandaan)**

Ketika acara tersebut berlangsung maka masyarakat sebagai pendengar akan memberikan suatu penandaan mengenai acara eksepsi, Radio Mora serta masyarakat dan kebudayaan batak. Dari itu semua dapat terlihat sejauh mana efektifnya suatu program acara tersebut bagi masyarakat sunda mengenai suatu informasi tentang kebudayaan batak. disaat itu juga pendengar memahami acara tersebut secara segmentasi mengenai yang bersentuhan tentang kebudayaan batak.

3. **Internalisasi (Pemahaman Individu)**

Pemahaman acara eksepsi oleh individu pendengar ataupun masyarakat sunda telah dipahami oleh individu dan masyarakat sunda lainnya dalam hal ini ialah pendengar sebagaimana memahami perbedaan ataupun persamaan diantara keduanya dalam hal ini ialah kebudayaan batak dalam acara eksepsi. Dapat dikatakan bahwa acara eksepsi adalah proses memperoleh pengetahuan khusus pendengar mengenai kebudayaan batak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ardianto,Elvinaro., Komala Lukiati dan Karlinah, Siti. 2007 . Komunikasi Massa suatu pengantar, Bandung, Sambiosa.

Peter L Berger dan Thomas Luckman. Tafsir Sosial atas Kenyataan sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan; penerjemah, Hasan Basri; Pengantar: Frans M Parera – Jakarta: LP3ES, 1990.

Bungin .M Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana Pernada Media Group.

Effendi, Onong Uchjahana. 1991. Radio Siaran Teori Dan Praktek. Bandung. C.V Mandar Maju.

Moleong, Lexy J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pengantar Komunikasi Massa/Nurudin Ed 1,-3,Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Burhan Bungin. 2006. Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.

Sthepen W. Littlejohn & Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.

ANALISIS FRAMING, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media: Eriyanto, LKis, 2002-2004

Craswell, Jhon W.1998 *Qualitatif Inquiri and Research : hoosing Among Five Traditions, Sage Publications, Californial*

B. Sumber Lain (Internet)

http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/952/suku-batak-sumatera-utara] (dikutip pukul 22.00 13/2/2014)

http://www.kidnesia.com/Kidnesia?Potret-Negriku/Teropong-Daerah/Sumatera-Utara/Seni-Budaya (dikutip pukul 16.00 15/2/2014)

http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=119:memahami-teori-konstruksi-sosial&catid=34:mkp&Itemid=62 (dikutip 21.00 20/2/2014)

C. Karya Ilmiah (Penelitian Terdahulu)

DIKY PURNAMA: *CITIZEN JURNALISM* DALAM PR FM 107,5 BANDUNG (Studi Kasus *Citizen Jornalism* Pada Program "Berita dari Anda" Di Radio PR FM 107,5 *News Channel* Bandung) Universitas Komputer Indonesia. Bandung

DONIE KADEWADANA: KONSTRUKSI SOSIAL DI MEDIA MASSA

(Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika) Universitas Islam Negri Syarif Hidayahtullah. Jakarta